

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perubahan yang terjadi dalam seni kontemporer di era modern telah menggeser otonomi seni ke arah yang lebih kompleks. Hal tersebut dikarenakan kebebasan artistik telah terdegradasi oleh paradigma sosial, politik dan teknologi yang mempengaruhi seniman dalam memproduksi karya seni. Otonomi seni juga pada akhirnya berada pada titik kemerosotan karena beberapa faktor seperti komersialisasi seni, intervensi politik, tekanan pasar, dan intervensi ideologis. Sebagai akibatnya, karya seni yang hadir ke publik menjadi kehilangan kedalaman spiritualnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Thoyyibah dan Baharuddin (2025), modernitas yang berwatak rasionalistik, sekular, dan materialistik telah menggeser orientasi seni dari nilai-nilai transenden menuju nilai-nilai profan dan pasar, yang pada gilirannya menciptakan krisis spiritual dalam praksis estetika kontemporer (Hayatun Thoyyibah, Baharuddin Baharuddin, 2025). Persoalan-persoalan tersebut menjadi sebuah tantangan bagi para estetikawan dalam menemukan kondisi ideal serta apa yang seharusnya terjadi dalam dunia seni mengenai kajian estetika di era kontemporer ini.

Dalam khazanah filsafat, estetika memiliki sejarah yang cukup panjang dan memiliki beragam interpretasi. Sejak Yunani kuno, estetika dipahami sebagai refleksi atas keindahan dan seni. Plato melihat seni sebagai tiruan atas alam (*mimesis*) atau tiruan dari realitas ideal. Aristoteles memandang seni sebagai sebuah media untuk mencapai *katharsis*¹. Pada era modern, Alexander G. Baumgarten memperkenalkan istilah “estetika”

¹ Katharsis adalah istilah yang diperkenalkan Aristoteles dalam *Poetics* untuk menggambarkan proses pembersihan atau pemurnian emosi melalui seni, khususnya tragedi, yang melibatkan pelepasan perasaan takut (*phobos*) dan kasihan (*eleos*) secara terkendali sehingga menghasilkan keseimbangan batin (Aristotle, *Poetics*, trans. Malcolm Heath, London: Penguin Classics, 1996, hlm. 23–24; Martha C. Nussbaum, *The Fragility of Goodness: Luck and Ethics in Greek Tragedy and Philosophy*, Cambridge: Cambridge University Press, 1986, hlm. 391–394).

sebagai *cognitio aesthetica*, suatu bentuk pengetahuan inderawi yang berbeda dengan pengetahuan logis. Kant, Hegel, dan Schopenhauer mengembangkan estetika menjadi diskursus filsafat yang menekankan aspek subjektivitas, ekspresi, dan spiritualitas. Namun, pada era pascamodern, estetika menjadi terpisah dari akar spiritualitasnya (Suryajaya, 2016).

Seni dalam ruang lingkup dunia Timur, terkhusus dalam dunia Islam bukan hanya sekedar bentuk ekspresi visual semata, akan tetapi merupakan sebuah pintu untuk memasuki pandangan-pandangan yang lebih luas, yakni untuk memasuki dunia artistik yang memiliki unsur-unsur dimensi spiritual—seni supra-individual dan suci (Nasr, Spiritualitas dan Seni Islam, 1993). Dalam tradisi seni Islam, seni memiliki makna yang sangat mendalam, mengingatkan manusia akan kebesaran Allah SWT. dan segala bentuk keajaiban alam semesta. Menurut Fuady (2023), seni Islam tidak hanya merepresentasikan keindahan formal, tetapi juga menjadi sarana etika dan spiritualitas yang mengangkat manusia menuju kesadaran ilahiah melalui simbolisme, kaligrafi, arsitektur, dan bentuk-bentuk ekspresi lainnya (Fuady, 2023). Pemahaman mengenai konsep estetika dalam seni rupa Islam menjadi poin penting dalam penelitian skripsi ini, karena pendefinisian estetika yang dilakukan oleh para estetikawan barat sangat berbeda dengan apa didefinisikan oleh salah satu tokoh yang memberikan pemahaman mengenai estetika dalam konteks Islam.

Tokoh tersebut ialah Seyyed Hossein Nasr, salah satu tokoh intelektual Muslim yang terkenal karena kontribusinya terhadap bidang filsafat, sains, teologi dan juga estetika. Menurut Seyyed Hossein Nasr, seni adalah sebuah pencapaian filosofis yang berawal dari adanya hubungan antara “pengetahuan dengan kesucian”. Seni merupakan refleksi keber-Tuhan-an manusia—seseorang yang memaksimalkan potensi filosofis dan ketuhanannya akan memperoleh “spiritualitas atau seni” (Kusuma, Konsep keindahan dalam Seni Islam Menurut Seyyed Hossein Nasr, 2020). Sayem

(2021) menambahkan bahwa pendekatan estetika Nasr tidak dapat dipisahkan dari pandangan kosmologis dan ekospiritual, di mana seni menjadi perwujudan keterhubungan ontologis antara manusia, alam semesta, dan Yang Ilahi (Sayem, 2021).

Seni Islam mempunyai landasan pengetahuan yang diilhami nilai spiritual, yang oleh para tokoh tradisional seni Islam disebut sebagai *hikmah* atau kearifan. Karena, menurut tradisi Islam dengan mode spiritualitas gnostiknya, intelektualitas dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan. Dua hal ini merupakan hal yang sama, karena *hikmah*, yang di atasnya seni Islam didasarkan, tidak lain adalah aspek kearifan (*sapiential*) dari spiritualitas Islam itu sendiri. Diktum St. Thomas, *ars sine Scientia nihil*² tentunya menyinggung dengan jelas sekali mengenai gaya seni Islam. Suatu bentuk seni yang didasarkan pada ilmu pengetahuan tentang dunia batin yang tidak hanya berkaitan dengan penampakan lahir semata—bentuk visual, tetapi juga dengan realitas batinnya. Seni Islam mewujudkan realitas (*haqa'iq*) segala sesuatu yang berada dalam 'pembendaharaan Yang Ghaib' (*khaza'in al-ghaib*) sebab bantuan ilmu pengetahuan tentang dunia batin dan berdasarkan *barakah* Muhammadiyyah. (Nasr, Spiritualitas dan Seni Islam, 1993, hal. 19)

Dalam garis perkembangan sejarah seni rupa Indonesia, terdapat salah satu seniman Muslim kontemporer yang menggabungkan nilai-nilai alam mistik timur terutama Islam dengan bentuk ekspresi visual seni rupa alam analitis barat, ia bernama Jeihan Sukmantoro. Jeihan Sukmantoro merupakan salah seorang seniman otodidak yang mengenyam pendidikan akademisi seni rupa di Institut Teknologi Bandung (ITB)—meskipun tidak selesai sampai lulus, ia dikenal sebagai seniman yang menggambarkan keindahan spiritual ke dalam bentuk lukisan dan seni visual lainnya sesuai dengan gaya estetis pribadinya yang cenderung simbolisme semi-abstrak dan figuratif. (Susanto, 2017). Proses kreatif Jeihan yang menggabungkan

² *Seni tanpa sains bukanlah apa-apa—terj*

unsur-unsur spiritualitas ke dalam karya-karyanya didapatkan setelah ia melaksanakan ibadah spiritualitas haji pada tahun 1999, hal tersebut menjadi pengalaman yang menggetarkan, yang memberi kesan amat mendalam pada dirinya, sehingga menyumbang pemikiran Jeihan secara menyeluruh (Susanto, 2017, hal. 191). Disamping itu tentu saja akan menghasilkan suatu pemahaman yang baru, karena Jeihan sebagai seorang seniman yang pada awalnya memiliki corak kesenian *ala* dunia barat yang notabene bercorak rasional bertemu dengan corak kesenian yang bersifat supra-individual dan suci (baca: spiritual) *ala* Timur atau secara spesifik Islam.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti sangat perlu untuk melakukan kajian tentang **“Konsep Estetika Seyyed Hossein Nasr (Studi Analisis Karya Seni Jeihan Sukmantoro)”**. Sehingga maksud dari judul tersebut dapat dipahami sebagai upaya untuk mengkaji bagaimana konsep estetika Seyyed Hossein Nasr menjadi alat analisis terhadap karya-karya seni Jeihan Sukmantoro, dan juga akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang keterkaitan antara seni rupa Islam dan spiritualitas.

B. Rumusan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah, penelitian membatasi pokok permasalahan ke dalam beberapa pertanyaan penting, maka rumusan masalahnya Adalah :

1. Bagaimana konsep estetika Seyyed Hossein Nasr tentang Spiritualitas dan seni Islam?
2. Bagaimana analisis karya-karya seni Jeihan Sukmantoro ditinjau dari konsep estetika Seyyed Hossein Nasr?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu tidak dapat terlepas dari tujuan yang hendak dicapai, diantaranya adalah :

1. Untuk memahami konsep estetika Seyyed Hossein Nasr tentang spiritualitas dan seni Islam
2. Untuk menganalisis karya-karya seni Jeihan Sukmantoro ditinjau dari konsep estetika Seyyed Hossein Nasr.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mencapai tujuan penelitian, adapun manfaat yang hendak dicapai di dalam skripsi ini diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoretis (*theoretical significance*)

Secara khusus hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian teoretis dan praktis sebagai bahan literatur ilmiah bagi civitas akademik, mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam, dan seluruh mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Manfaat penelitian secara umum ialah untuk siapa pun yang memiliki ketertarikan dalam mempelajari kajian tentang estetika Seyyed Hossein Nasr untuk menjadi alat analisis bagi karya-karya seniman, terutama seniman yang memiliki corak keislaman.

2. Manfaat Praktis (*practical significance*)

- a. Bagi Masyarakat

Penelitian tentang analisis estetika Seyyed Hossein Nasr atas karya-karya seni Jeihan Sukmantoro ini masih relevan, untuk melakukan interaksi sosial antar sesama umat beragama yang bergerak pada dunia seni, terutama seni rupa. Karenanya, hasil dari penelitian ini diharapkan oleh peneliti dapat menjadi kajian analisis yang dapat dipahami masyarakat secara luas dengan mudah. Namun selain hal tersebut, penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian analisis dan peninjauan secara teoretis atau praktis dalam dunia seni rupa hari ini, terutama bagi mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam.

b. Bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri, manfaat yang hendak didapatkan dari hasil penelitian ini adalah menambah wawasan dan khazanah pengetahuan tentang estetika atau filsafat seni, dengan melakukan kajian terhadap estetika Seyyed Hossein Nasr dan menggunakannya sebagai alat analisis untuk karya-karya seni Jeihan Sukmantoro. Selain itu, hasil akhir penelitian ini diajukan untuk memenuhi syarat tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S1) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca serta peneliti selanjutnya. Peneliti berharap besar untuk kedepannya penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mengembangkan penulisan karya ilmiah selanjutnya dan menjadi rujukan atau informasi tambahan bagi peneliti yang akan membahas tentang kajian estetika Seyyed Hossein Nasr dan estetika secara umum.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya suatu penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut menjadi lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan, sehingga tujuan dari penelitian akan tercapai. Ruang lingkup dalam penelitian skripsi ini hanya akan menganalisis karya-karya seni Jeihan Sukmantoro setelah tahun 1999, selepas ia melaksanakan ibadah spiritual haji. Hal tersebut dikarenakan ibadah spiritualitas haji yang dilaksanakan oleh Jeihan telah menyumbang pemikirannya secara menyeluruh, sehingga corak dari karya-karya seni Jeihan pada tahun-tahun itu menjadi lebih simbolis semi-abstrak dan figuratif dengan memadukan unsur-unsur

spiritualitas Islam. Namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa karya-karya seni Jeihan pada tahun sebelum 1999 akan sedikit diulas untuk menunjang dan memberikan penguat dalam penelitian skripsi ini.

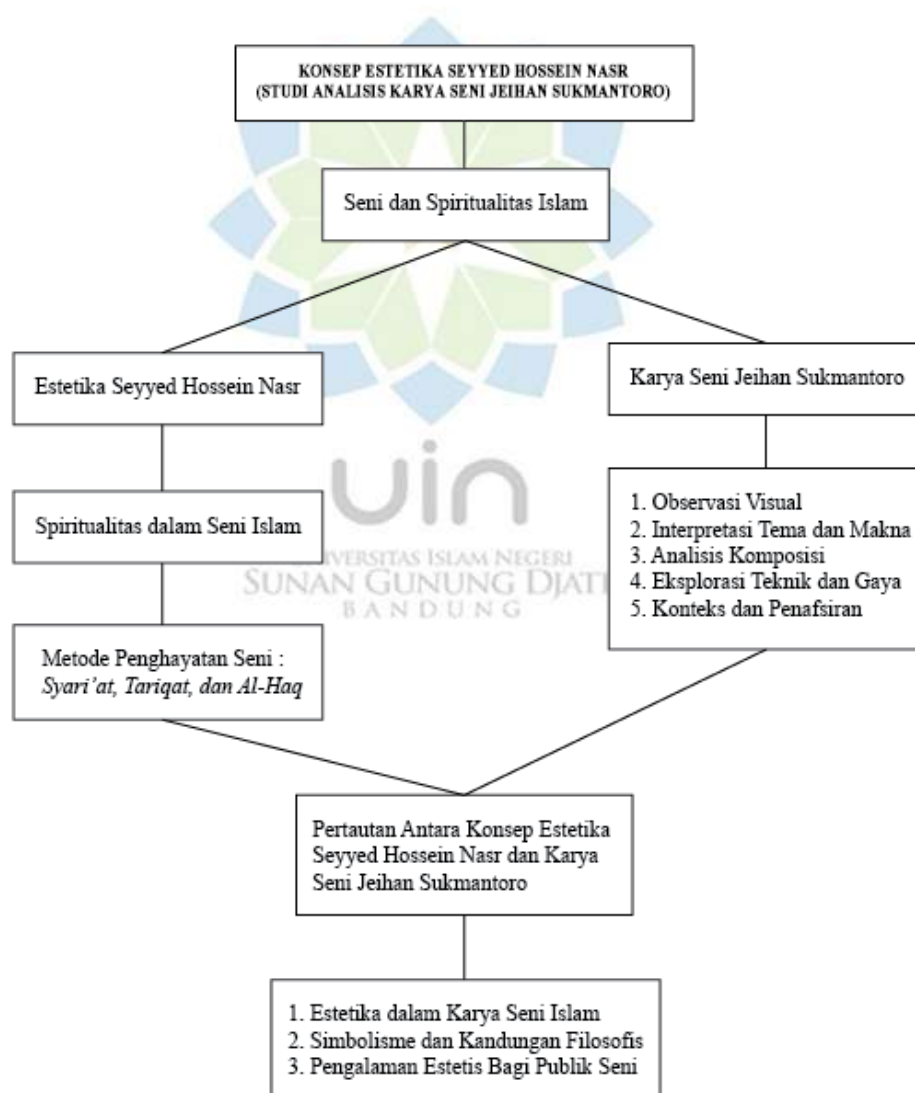
F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian skripsi ini akan menguraikan konsep estetika menurut Seyyed Hossein Nasr. Nasr memandang estetika atau filsafat keindahan sebagai manifestasi dari kesempurnaan dan harmoni yang berasal dari Allah SWT. beserta ‘barakah Muhamadiyah’ (*al-barakah al-muhammadiyah*). Dalam pandangannya, keindahan yang terdapat dalam karya seni bukan hanya aspek visual semata, akan tetapi mestilah mengandung aspek-aspek supra-individual (baca: spiritualitas) yang mendalam. Konsep ini mengakar pada pemahaman Islam tentang keindahan sebagai suatu jalan menuju realitas spiritual yang lebih tinggi. Nasr juga menekankan bahwa pada dasarnya seni bukan hanya untuk memuaskan kepuasan sensoris, akan tetapi sebagai sarana untuk mengekspresikan realitas spiritual dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti akan memperlihatkan karya-karya seni Jeihan Sukmantoro sebagai objek analisis. Jeihan Sukmantoro merupakan seniman kontemporer yang memiliki corak ekspresionis dan figuratif dalam setiap karyanya serta penggunaan simbol-simbol yang mengandung makna filosofis dan spiritual. Melalui karya lukisannya Jeihan menggabungkan elemen-elemen yang bercorak figuratif dan abstrak untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam tentang kehidupan, alam semesta, dan spiritualitas kepada publik seni. Karya-karya lukisannya seringkali menjadi objek perenungan bagi publik seni, mengajak para audiens atau publik seni untuk senantiasa merenungkan makna yang mendalam di balik bentuk visual yang ditampilkan dalam setiap lukisannya.

Analisis yang menjadi fokus dalam penelitian skripsi ini akan mempertemukan antara konsep estetika Seyyed Hossein Nasr dengan karya-

karya seni Jeihan Sukmantoro. Peneliti akan memperlihatkan bagaimana konsep-konsep estetika Nasr, seperti keindahan spiritual, simbolisme, harmoni, dan kesetangkupan tercermin dalam setiap karya-karya Jeihan. Dengan menggali makna-makna yang terkandung dalam karya-karya seni Jeihan, analisis ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara keindahan, spiritualitas, dan pemikiran filosofis dalam seni rupa kontemporer. Berikut gambaran bagan penelitian yang akan disusun oleh peneliti :



G. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Hasil penelitian terdahulu merupakan suatu kegiatan yang mengkaji bahan pustaka atau teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang hendak diteliti. Secara singkat peneliti melakukan peninjauan terhadap pustaka-pustaka seperti dalam jurnal, skripsi, tesis, disertasi serta penelitian lainnya. Dalam tahap penelitian, peneliti mencari referensi dan informasi mengenai pemikiran estetika Seyyed Hossein Nasr dan karya-karya seniman Jeihan Sukmantoro—termasuk di dalamnya bentuk visual, proses kreatif, serta pemikiran dibaliknya. Peneliti mencantumkan sumber-sumber di bawah ini untuk menunjang penelitian, untuk menghindari plagiarisme dalam penyusunan penelitian, dan memperjelas alur penelitian serta menggali pemikiran para estetikawan yang merumuskan atau mengkaji tentang estetika. Berikut beberapa tulisan yang serupa dengan judul penelitian, serta akan diuraikan dengan beberapa ulasan panjang, diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal yang menjadi rujukan pertama berjudul "*Estetika dalam Seni Islam Menurut Seyyed Hossein Nasr*" yang ditulis oleh Iswahyudi dari Jurnal Budaya Nusantara, Vol. 3, No. 1, (September 2019): 032-045. Jurnal tersebut membahas mengenai bahasan fenomena agama dan sistem seni budaya menjadi sangat menarik karena kedua hal tersebut mempunyai keterkaitan yang erat. Sebagaimana yang ditulis di dalam jurnal tersebut, seni Islam, menurut Nasr memiliki tiga unsur. Pertama, seni religius adalah seni yang sama sekali menghindari sesuatu yang sekuler, dapat menjadi pagar ekspresi untuk menahan seni paganisme atau sejenisnya. Kedua, seni rupa Islam harus digali dari unsur estetika yang menjiwai makna tauhid, sehingga berkontribusi untuk selalu ingat terhadap kagungan Allah SWT. Ketiga, seni Islam harus benar-benar hikmah, karena dijiwai oleh nilai-nilai spiritual (Iswahyudi, 2019)

2. Jurnal yang menjadi rujukan selanjutnya berjudul "*Konsep Seni Islam Sayyid Husein Nasr*" yang ditulis oleh Khudori Soleh dari Jurnal el-Harakah, Vol. 12, No. 1, Tahun 2010, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jurnal tersebut membahas bagaimana Sayyed Hossein Nasr membagi seni menjadi ke dalam tiga bagian; seni murni, seni tradisional, dan seni religius. Seni Islam termasuk ke dalam seni murni, karena berkaitan dengan prinsip-prinsip kosmos dan prinsip kesatuan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, menurut Nasr, pemikiran seni Islam tidak didasarkan pada pengalaman material dan sosial politik yang terbatas pada realitas batin Al-Qur'an. Di sisi lain, seni Islam juga dilandasi oleh hikmah atau ilmu pengetahuan yang dijiwai oleh nilai-nilai spiritual, sehingga seni Islam dapat tercipta melalui khazanah Al-Ghaib. Oleh karena itu, seni Islam selalu mencerminkan nilai-nilai agama dan menjelaskan kualitas spiritual (Soleh, 2010)
3. Jurnal yang menjadi rujukan selanjutnya berjudul "*Spiritualitas dan Seni Islam Menurut Seyyed Hossein Nasr*" yang ditulis oleh Siti Binti A. Z dari jurnal Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. 6, No. 3, September-Desember 2005. Jurnal tersebut membahas bagaimana seni bukan untuk seni sendiri, tidak ada istilah *I'art pour I'art*. Karya seni bagi Nasr harus digali dan mengekspresikan dimensi-dimensi spiritual, merefleksikan prinsip-prinsip tauhid, sehingga ia mampu mengingatkan dan menuntun manusia untuk kembali kepada Tuhan. Inilah ciri khas pemikiran Nasr yang prennial. Seni Islam, juga berdasarkan hikmah, yakni pengetahuan yang diilhami oleh nilai-nilai spiritual. Seni Islam mewujudkan realitas-realitas yang ada di dalam 'pembendaharaan ghaib' (*khazain al-ghaib*) lewat bantuan ilmu pengetahuan tentang dunia batin (*hikmah*) (Z, 2005)
4. Jurnal yang menjadi rujukan selanjutnya berjudul "*Kedudukan Seni dalam Islam*" yang ditulis oleh Nanang Rizali (Guru Besar Seni

Rupa pada FSSR UNS) dari jurnal TSAQAFA Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Vol. 1, No. 1, Juni 2012. Jurnal tersebut membahas bagaimana Islam merupakan agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam, berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah disamping *ijtihad*. Sepanjang menyangkut kebudayaan dan kesenian aturan dapat berubah-ubah sehingga kendala pada umumnya dapat diatasi setelah timbul permasalahan. Meskipun dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada akhirnya antara Islam dan kebudayaan atau kesenian, menjadi saling berhubungan. Dari hubungan itulah lahir sesuatu yang baru, yakni kebudayaan atau kesenian yang memiliki jiwa Islam. Seni yang murni lahir dari ajaran Islam adalah seni bangunan arsitektur Masjid dan seni tulis indah Kaligrafi (Rizali, 2012)

5. Skripsi yang menjadi rujukan penelitian ini berjudul "*Spiritualitas dalam Seni Islam Menurut Seyyed Hossein Nasr*" yang ditulis oleh Regi Josianta dari Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, No. 06/AFI-U/SU-SI/2020. Skripsi tersebut membahas tentang kritikan yang dilakukan oleh Seyyed Hossein Nasr terhadap seni modern Barat. Pada era post-modern ini, dunia seni modern telah mengalami banyak perkembangan positif maupun negatif, sehingga dunia seni rupa menjadi kekeringan akan kekayaan spiritualitas serta hanya cenderung untuk memenuhi kebutuhan "pasar" saja. Keadaan ini dingkapkan salam Skripsi Regi Josianta, menurutnya keadaan ini penting diungkap, karena menyangkut eksistensi budaya manusia modern. Budaya barat telah jauh "menyerang" sendi-sendi kehidupan umat Islam khususnya. Seyyed Hossein Nasr mencoba membuka diskusi ini dengan pendekatan tasawuf sebagai solusi dalam merekonstruksi pemahaman tentang seni. Telaah pemikiran Nasr tentang spiritualitas dalam seni ini dimaksudkan agar mengetahui konsep, metode dan dasar pemikiran yang ia pakai yang

kemudian dapat dijadikan pertimbangan dan pijakan bagi para pemikir seni khususnya seni Islam (Josianta, 2020)

6. Skripsi yang menjadi rujukan selanjutnya berjudul “*Konsep Keindahan dalam Seni Islam Menurut Seyyed Hossein Nasr*” yang ditulis oleh Alan Budi Kusuma dari Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, tahun 2020. Skripsi tersebut membahas tentang seni Islam yang didefinisikan oleh Seyyed Hossein Nasr bukan hasil dari rasionalisasi ataupun empirisme, melainkan sebuah *Scientia Sacra*. Gagasan Islam tentang keindahan spiritual Nasr ini merupakan sebuah perspektif bagaimana kenebaran terwujud dalam ranah pluralitas dalam bentuk seni, sastra dan kesadaran budaya. Sehingga dapat terekspresika ke dalam prinsip-prinsip tauhid secara fungsional maupun menuntun manusia kepada Tuhan sebagai Sang Maha Indah. Dan Nasr menuangkan pemikirannya tentang keindahan itu melalui seni Islam yang dipertemukan dengan nilai-nilai agama (Kusuma, Konsep Keindahan dalam Seni Islam Menurut Seyyed Hossein Nasr, 2020)
7. Tesis yang menjadi rujukan dalam penelitian ini berjudul “*Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr (Telaah atas Signifikansi Hubungan Seni dan Spiritualitas di Dunia Modern)*” yang ditulis oleh Agus Setyawan, S. Th. I dari program studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam, pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2008. Tesis tersebut menjelaskan bagaimana salah seorang pemikir *neo-tradisional* bernama Seyyed Hossein Nasr mencoba merekonstruksi pemahaman tentang seni. Kajian atas pemikiran Nasr ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana konsep dan metode dasar pemikiran yang ia pakai dapat dijadikan pertimbangan bagi para pemikir seni. Nasr memiliki sebuah konsep seni Islami yang didasarkan pada teori metafisis seni Platonian. Sedangkan metode penghayatan seni yang digagas Nasr adalah

dengan metode kesufian dengan jalan penapakan jalan spiritualitas, mulai dari *syari'at*, *tariqat*, dan *haqiqat*. Metode ini berfungsi membimbing para seniman dan penikmat seni untuk mengetahui makna batiniyah dari sebuah realitas lahir karya seni yang materialistik (Setyawan, 2008)

